

## BAB II

### PENDEKATAN SAINTIFIK PADA PEMBELAJARAN PAI

#### A. Deskripsi Pustaka

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalamannya guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.<sup>1</sup>

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran agama Islam harus dijabarkan kedalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang bersifat prosedural.<sup>2</sup>

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai pembimbing sedangkan siswa sebagai penerima atau dibimbing. Proses ini akan berjalan baik kalau siswa lebih banyak aktif dibanding dengan guru. Oleh karenanya metode mengajar yang dapat menimbulkan atau memotivasi kegiatan belajar siswa, serta menggunakan metode mengajar secara variasi.<sup>3</sup>

Sebagaimana disebutkan dalam undang – undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqea kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Jakarta, 1997, hlm. 82.

<sup>2</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 135.

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Ibid.*, hlm. 83.

serta bertanggung jawab dalam mengapai tujuan pendidikan tersebut tentu tidak bisa terlepas dari kurikulum pendidikan.<sup>4</sup>

Berdasarkan pertimbangan – pertimbangan itulah pemerintah melalui Kemendikbud berusaha sekuat tenaga untuk menyusun, mengembangkan, dan menetapkan sebuah kurikulum yang berlaku pada tahun pelajaran 2013 / 2014. Kurikulum baru ini di perkenalkan oleh pemerintah dengan sebutan kurikulum 2013. Dengan kurikulum baru ini, harapannya apa yang menjadi persoalan yang menimpa bangsaini akan cepat teratasi sehingga secara berkelanjutan cita – citabangsa Indonesia akan mudah tercapai, yakni menjadi negara yang makmur adil dan sejahtera.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diterapkan pada tahun pelajaran 2013 / 2014 kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang ada sebelumnya, baik Kurikulum berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun kurikulum tingkat satuan pendidikan pada tahun 2006. Hnaya saja yang menjadi titik tekan pada kurikulum 2013 ini adalah peningkatan dan keseimbangan soft skill dan hard skill yang meliputi aspek kompetensi sikap ketrampilan dan pengetahuan.<sup>5</sup>

Kurikulum 2013 menitik beratkan pada pembelajaran bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran. Dalam konteks ini kurikulum 2013 berusaha menanamkan nilai-nilai yang tercermin dan ketrampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan dibangku sekolah. dengan kata lain antara soft skill dan hard skill dapat teratanam secara seimbang, berdampingan dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari. Dengan adanya kurikulum 2013 harapannya peserta didik dapat memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang meningkat dan berkembang sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya sehingga akan dapat berpengaruh dan menentukan kesuksesan dalam kehidupan selanjutnya.

---

<sup>4</sup> M. Fadlilah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI,SMP/MTS/SMA/MA*, Arus Media, Yogyakarta, hlm. 13.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

## 1. Pendekatan Saintifik

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum, didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.<sup>6</sup>

Sejalan diawalinya penerapan kurikulum 2013, istilah pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik, atau *scientific approach* menjadi bahan pembahasan yang menarik perhatian para pendidik. Penerapan pendekatan ini menjadi tantangan guru melalui pengembangan aktivitas siswa, yaitu mengamati menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta. Tujuh aktivitas tersebut merupakan aktivitas dalam mengembangkan ketrampilan berpikir untuk mengembangkan ingin tau siswa. Dengan itu diharapkan siswa termotivasi untuk mengamati fenomena yang terdapat disekitarnya, mencatat dan mengidentifikasi fakta lalu merumuskan masalah yang ingin diketahuinya.<sup>7</sup>

kegiatan pembelajaran seperti ini dapat membentuk sikap, ketrampilan, dan pengetahuan peserta didik secara maksimal. Kelima proses belajar secara *scientific* tersebut diimplementasikan pada saat memasuki kegiatan inti pembelajaran.<sup>8</sup>

Pendekatan *scientific* dimaksudkan untuk memeberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung searah dari guru, oleh karena itu, kondisi pembelajaran diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu.<sup>9</sup> Model pembelajaran yang dibutuhkan adalah yang mampu

---

<sup>6</sup> Iif Khoiru Ahmadi dkk, *Pembelajaran Akselerasi*, Prestasi Pustaka, Jakarta, hlm. 84.

<sup>7</sup> Abdul Majid & Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 69-70.

<sup>8</sup> M Fadlilla, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*, AR RUZZ MEDIA, Yogyakarta, 2014, hlm. 178.

<sup>9</sup> Abdul Majid, *Ibid.*, hlm. 70.

menghasilkan kemampuan untuk belajar, bukan saja saja diperolehnya sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pengetahuan, ketrampilan, dan sikap itu diperoleh peserta didik.

Pembelajaran saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, namun proses pembelajaran dipandang sangat penting. Oleh karena itu, pembelajaran saintifik menekankan pada ketrampilan proses.<sup>10</sup>

Menurut Sudarwan, pendekatan *scientific* bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini.

- a. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira atau khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, respons peserta didik, dan interaksi edukatif-guru peserta didik terbebas dari prasangka serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan objektif dalam merespons substansi atau materi pembelajaran.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 3-4.

- f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat di pertanggung jawabkan.
- g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.<sup>11</sup>

Pendekatan scientific ialah pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questinong*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*). Kegiatan pembelajaran seperti ini dapat membentuk sikap, ketrampilan, dan pengetahuan peserta didik secara maksimal. Kelima proses tersebut diimplementasikan pada saat memasuki kegiatan inti pembelajaran.<sup>12</sup> Dalam kegiatan pembelajaran pendekatan scientific ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

a. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga yang relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.<sup>13</sup>

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kegiatan

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 70-71.

<sup>12</sup> M fadlillah, *Ibid*, hlm. 176.

<sup>13</sup> Saminanto, *Mengembangkan RPP PAIKEM Scientific Kurikulum 2013*, Rasail Media Group, Semarang, 2013, hlm. 26-27.

mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut ini:<sup>14</sup>

- 1) Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- 2) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
- 3) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun skunder.
- 4) Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi.
- 5) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- 6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape, recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dan peserta didik selama observasi pembelajaran disajikan berikut ini:<sup>15</sup>

- 1) Cermat, objektif, dan jujur serta terfokus pada objek yang diobservasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 2) Banyak atau sedikit serta homogenitas heterogenitas subjek atau objek, atau situasi yang diobservasi. Makin banyak homogenitas heterogenitas subjek atau objek, atau situasi yang diobservasi, makin sulit kegiatan observasi itu dilakukan. Sebelum observasi dilaksanakan, guru dan peserta didik sebaiknya menentukan dan menyepakati cara dan prosedur pengamatan.
- 3) Guru dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, direkam, dan sejenisnya, serta bagaimana membuat catatan atas perolehan observasi.

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat menyimak, mendengar dan membaca. Guru

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 75.

memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka memerhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.<sup>16</sup>

b. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhnya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.<sup>17</sup>

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dalam bentuk pertanyaan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Bentuk pertanyaan misalnya: apakah ciri-ciri kalimat yang efektif? Bentuk pertanyaan, misalnya sebutkan ciri-ciri kalimat efektif!<sup>18</sup>

Kriteria pertanyaan yang baik adalah singkat dan jelas, menginspirasi jawaban, memiliki fokus, bersifat probing atau divergen, bersifat validatif atau penguatan, memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang, merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif, merangsang proses interaksi.<sup>19</sup>

c. Menalar

Menalar adalah salah satu istilah dalam kerangka proses pembelajaran dengan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekanya dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 77.

<sup>17</sup> Saminanto, *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>18</sup> Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013*, Interes Media, Bandung, 2014, hlm. 103.

<sup>19</sup> Saminanto, *Ibid.*, hlm. 29.

aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atau fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh berupa simpulan berupa pengetahuan.

Istilah menalar disini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasonsing*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi pada pembelajaran merujuk pada kemauan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan berbagai peristiwa untk kemudian memasukanya menjadi penggalan memori. Selma mentrasfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dimemori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari pespektif pskologi,asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu.<sup>20</sup>

Aplikasi pengembangan aktifitas pembelajaran untuk meningkatkan daya nalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut ini:<sup>21</sup>

- 1) Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- 2) Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah. Tugas utama guru adalah memberi intruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.
- 3) Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana (persyaran rendah) sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi).

---

<sup>20</sup> Abdul majid, *Ibid.*, hlm. 108-109.

<sup>21</sup> Saminanto, *Ibid.*, hlm. 30-31.

- 4) Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati.
- 5) Setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki.
- 6) Peril dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman.
- 7) Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau outentik
- 8) Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk memungkinkan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.

d. Mengolah

Pada tahapan mengolah ini peserta didik sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif. Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru fungsi guru lebih bersifat direktif atau menajer belajar, sebaliknya peserta didiklah yang lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif diposisikan sebagai satu falsafah pribadi, maka ia menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru.

Dalam situasi kolaboratif itu peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar bersama-sama, saling bekerja sama, saling membantu mengerjakan hasil tugas terkait dengan materi yang sedang dipelajari (kegiatan elaborasi).<sup>22</sup>

Hasil tugas dikerjakan bersama dalam satu kelompok untuk kemudian dipresentasikan atau dilaporkan kepada guru.

e. Mencoba

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, ketrampilan, dan pengetahuan. Aktifitas pembelajaran yang nyata untuk

---

<sup>22</sup> Abdul Majid & Chaerul Rahman, *Ibid.*, hlm. 89-90.

ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik kesimpulan atas hasil percobaan; (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan.<sup>23</sup>

f. Menyimpulkan

Kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah, bisa dilakukan bersama-sama dalam kelompok, atau bisa juga dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan mengolah informasi.<sup>24</sup>

g. Mengkomunikasikan

Pada kegiatan akhir diharapkan peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun, baik secara bersama-sama dalam kelompok atau individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat dilakukan dalam bentuk pajangan atau lisan melalui presentasi. Mengkomunikasikan juga dapat berupa video atau artikel yang diupload melalui media digital (facebook, tweeter, web).<sup>25</sup>

## 2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Abdul Majid, *Ibid.*, hlm. 115.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 116.

<sup>25</sup> Abdul Majid & Chaerul Rohman, *Op. Cit.* hlm. 92-93.

<sup>26</sup> Departemen Agama, *Pedoman umum pendidikan agama Islam*, 2003, hlm. 2.

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Pendidikan agama Islam adalah usaha secara sistematis dan fragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Zakiah Darajat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>27</sup>

Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia makhluk lainya maupun lingkungannya.

Jadi Pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.<sup>28</sup>

Dari pengertian tersebut, dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut:<sup>29</sup>

- 1) Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni kegiatan bimbingan dan pengajaran dan latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada bimbingan, diajari atau dilatih dalam meningkatkan

---

<sup>27</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 201.

<sup>28</sup> Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, Familia, Yogyakarta, 2012, hlm. 211.

<sup>29</sup> Heri Gunawan, *Ibid*, hlm. 201.

keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran Islam.

- 3) Pendidik atau guru pendidikan agama Islam yang melakukan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- 4) Kegiatan pembelajaran agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan dan kualitas pribadi juga untuk membentuk kesalehan sosial.

Sebagai mata pelajaran, rumpun mata pelajaran, atau bahan kajian, pendidikan agama Islam memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran pendidikan agama Islam itu dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a) Pendidikan agama Islam merupakan rumpun pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itulah pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari isinya, pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.
- b) Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur, berahlak mulia, memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

---

<sup>30</sup> Departemen Agama, *Ibid.*, hlm. 3.

- c) Pendidikan agama Islam sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada (a) menjaga aqidah dan ketakwaan peserta didik. (b) menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di madrasah. (c) mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif, dan (d) menjadi landasan dalam perilaku sehari-hari dimasyarakat. Pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama Islam saja, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial)
- d) Pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
- e) Isi mata pelajaran pendidikan agama Islam didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-qur'an dan Sunah Nabi Muhammad SAW ( dalil naqli). Disamping itu materi pendidikan agama Islam, juga diperkaya hasil-hasil *istinbath* atau *ijtihadn* ( dalil aqli) para ulama sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetail.
- f) Materi pendidikan agama Islam dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu *aqidah*, *syari'ah* dan *akhlaq*. Aqidah merupakan penjabaran konsep *ihsan*. Dari ketiga konsep dasar berkembang berbagai kajian keIslaman, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu teknologi, seni dan budaya.

b. Landasan Pelaksanaan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam disekolah/madrasah berdasarkan pada beberapa landasan. Majid mengatakan, paling tidak ada tiga landasan yang medasari pelaksanaan pendidikan agama

Islam. Ketiga landasan tersebut adalah (1) landasan yuridis formal, (2) landasan psikologis (3) landasan religius.

Landasan yuridis maksudnya ialah landasan yang berkaitan dengan dasar undang-undang yang berlaku pada suatu Negara. Landasan yuridis formal tersebut terdiri atas tiga macam; (a) dasar ideal yaitu dasar falsafah pancasila, sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. (b) dasar struktural dan konstitusioanal, yaitu UU Dasar 1945, dalam bab XI pasal 29 ayat 1 yang berbunyi, “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa,” dan pasal 2 yang berbunyi, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaanya itu.” (c) Undang-Undang Dasar Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 12 ayat 1 poin a, yang menyatakan, “setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya oleh pendidik yang seagama.”

Landasan psikologis maksudnya ialah, landasan yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa manusia dalam hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tentram, sehingga memerlukan suatu pegangan hidup. Pegangan hidup itu yang dinamakan agama.

Landasan religius maksudnya ialah landasan yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Allah SWT. Dan merupakan perwujudan beribadah kepadanya. Landasan ini bersumber dari Al-qur’an dan Hadits. Dalam Al-qur’an terdapat banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, diantaranya adalah firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya, dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk"(Qs. An-Nahl ayat 125).

Dan firman Allah SWT

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar."(Qs. Ali Imran ayat 104)

Dua ayat ini terkait dengan metode atau cara-cara yang digunakan dalam pendidikan Islam. Sementara itu, Islam mengajarkan secara umum bahwa materi pendidikan agama Islam mencakup tiga hal utama, pertama berkaitan dengan keimanan (al-aqid), kedua, berkaitan dengan aspek syari'ah yakni suatu norma illahi yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lainya.<sup>31</sup>

Selain itu Islam juga mengajarkan agar pesrta didik dibekali dengan berbagai ketrampilan sebagai bekal dalam menjalani hidup didunia. Keseimbangan dalam pembinaan peserta didik menjadi titik sentral yang dibincangkan agama Islam. Islam menghendaki bahwa proses pendidikan harus menyeimbangkan antara pembinaan dan pengembangan aspek jasmani dan rohani peserta didik. Hal ini agar

<sup>31</sup> Heri Gunawan, *Ibid.*, hlm. 203.

mereka memiliki kehidupan yang layak (bahagia) didunia dan diakhirat.<sup>32</sup>

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang akan dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama Islam disekolah atau dimadrasah. Terdapat beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan agama Islam ini. Diantaranya Al-Attas, ia menghendaki tujuan agama Islam itu adalah manusia yang baik. Sementara itu, Marimba mengatakan, menurutnya tujuan pendidikan agama Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Berbeda dengan Al-Abrasy, menghendaki tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (akhlak al-karimah). Munir Musyi mengatakan tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang sempurna (Al-Insa Kamil).<sup>33</sup>

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan terhadap peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Adapun tujuan yang utama atau pokok dari pendidikan agama Islam yaitu mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Dengan kata lain tujuan pendidikan agama Islam sejalan dengan misi Islam sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai ahlak,sampai mencapai nilai ahlak al-kharimah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS, Al Baqoroh :

201

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 205.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 205.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya “*ya tuhan kami berikanlah kami kebaikan di dunia dan diakhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.*” (QS. Al-Baqoroh:201).<sup>34</sup>

Dari rumusan tersebut mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam disekolah atau madrasah yang dilalui dan dialami oleh siswa dimulai dari tahap kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju tahap afeksi, yakni terjadinya internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berahlak mulia.<sup>35</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat Adz-Dzariat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku.* (Qs. Adz-Dzariat:56)<sup>36</sup>

Dengan adanya tujuan demikian diharapkan agar peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari apa yang telah mereka pelajari sehingga akan menciptakan generasi yang religius dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya harus mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam

<sup>34</sup> Mushaf khadijah, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta, Al fatih, 2013, hlm. 31.

<sup>35</sup> Heri Gunawan, *Op, Cit.*, hlm. 206.

<sup>36</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Bandung, Dipenogoro, 1989, hlm. 417.

dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial, atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga menuai keberhasilan hidup didunia bagi peserta didik dan kemudian akan membuahkan kelak di akhirat.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam berfungsi:<sup>37</sup>

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya usaha menanamkan keimanan dan ketaqwaan menjadi tanggung jawab setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan kemampuan yang ada pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- 3) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu untuk menagkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang menyebabkan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 5) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>37</sup> Depag, *Ibid*, hlm, 4-5.

- 6) Sumber nilai yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan diakhirat.

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan penulis ada beberapa skripsi yang berkaitan dengan tema penelitian, yang dalam hal ini membahas tentang pendekatan pembelajaran. Dimana karya tulis tersebut sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, dengan bermaksud sebagai pembanding atau mencari celah tentang pendekatan pembelajaran yang belum dieksplorasi oleh beberapa karya tulis diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arifudin Hidayat (2014) dengan judul “penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk peningkatan hasil prestasi belajar kelas 1B SDN Bantul Tahun Ajaran 2013-2014” Hasil penelitian saudara Arifudin Hidayat adalah bahwa skripsi tersebut untuk mendiskripsikan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran agama Islam kelas 1 di SD N Bantul, mengetahui peningkatan prestasi belajar kelas 1 SD N Bantul setelah penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran agama Islam. Penelitian merupakan tindakan kelas. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan yang cukup baik pada prestasi belajar siswa kelas 1b Bantul dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Pada ranah kognitif sudah bisa dibuktikan dengan prosentase ketuntasan dari pra tindakan, post test siklus 1 sampai post test siklus 11 yaitu dari hasil yang tidak baik (14,81%) cukup baik (62,96%), menjadi baik (77,78%).

Ranah afektif bisa dibuktikan dari nilai rata-rata seluruh aspek pada siklus 1 ke silus 11 yaitu dari hasil yang cukup baik (2,44) menjadi baik (2,99).<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Arifudin Hidayat, “*perapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran pendidikan agama islam untuk peningkatan hasil prestasi belajar kelas 1b SD Bantul tahun ajaran 2013-2014,*” skripsi, Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Klijaga Yogyakarta.

Penelitian Arifudin Hidayat hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran untuk hasil prestasi siswa kls 1b SD N Bantul. Yang membedakan adalah obyek penelitian yang digunakan peneliti adalah tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan keaktifan siswa dengan diterapkannya pendekatan pembelajaran saintifik pada pembelajaran pendidikan agama Islam kelas IX SMP IT Assaidiyah. Serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Pendi Hermawan, dengan judul pengaruh pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI dan budi pekerti terhadap prestasi belajar ranah afektif siswa kelas VII SMP Negeri 5 Yogyakarta” skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI dan Budi pekerti kelas VII SMP Negeri Yogyakarta dan untuk mengetahui pengaruh pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI dan budi pekerti terhadap prestasi ranah afektif siswa kelas VII SMP Negeri 5 Yogyakarta, penelitian Pendi Hermawan merupakan penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Hasil penelitian bahwa peneliti menemukan pengaruh antara variabel saintifik pada pembelajaran PAI dan budi pekerti terhadap prestasi belajar ranah afektif siswa kelas VII SMP Negeri 5 Yogyakarta. Penerapan pendekatan saintifik pada PAI dan budi pekerti mempengaruhi prestasi ranah afektif siswa sebesar 22,6 %, sedangkan siswanya 77,4 % dipengaruhi faktor lain dari luar penelitian.<sup>39</sup>

Secara sistematis penelitian yang dilakukan oleh Pendi Hermawan adalah tentang pengaruh pendekatan pembelajaran saintifik pada PAI dan budi pekerti terhadap prestasi belajar ranah afektif siswa kelas VII SMP Negeri 5 Yogyakarta, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan keaktifan siswa

---

<sup>39</sup> Dikutip dari skripsi Trimulyaningsih, *penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas VII SMP IT Abu Bakar Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015*. skripsi, Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Klujaga Yogyakarta.

dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik kelas IX di SMP IT Assa'idiyyah Kirig Mejobo Kudus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Mutohir, dengan judul "penerapan kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik pada mata pelajaran aqidah ahlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTS N) Babat Kabupaten Lamongan" Hasil penelitian saudara Arif Mutohir adalah bahwa skripsi tersebut mendeskripsikan kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik pada mata pelajaran aqidah ahlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Babat Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa pertemuan pertama 82,8% berkategori baik dan 17,2% berkategori kurang baik, adapun kendala dari penerapan kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik pada mata pelajaran aqidah ahlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTS N) Babat Kabupaten Lamongan bahwa hasil kategori terhadap guru berkategori sangat baik yaitu pertemuan pertama 90,9%, pertemuan kedua 93,2%, pertemuan ke tiga 94,3%. Hasil observasi peserta didik pertemuan pertama lulus 82,8%, tidak lulus 17,2%, pertemuan kedua lulus 72,4%, dan pertemuan ke tiga lulus 27,6 %, serta pertemuan ketiga lulus 79,3% , tidak lulus 20,7%. Hasil wawancara menunjukkan terbatasnya buku paket dan kurangnya sosialisasi kurikulum, serta rumitnya penilaian.<sup>40</sup> Penelitian Arif Mutohir dengan menjelaskan tentang penerapan kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik pada mata pelajaran aqidah ahlak pada kelas VII MTS N Babat. Yang membedakan adalah obyek penelitian, sedangkan penelitian yang akan saya teliti tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan keaktifan siswa dengan diterapkannya pendekatan pembelajaran saintifik pada pembelajaran pendidikan agama Islam kelas IX SMP IT Assaidiyyah. Serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran.

---

<sup>40</sup> Mutohir Arif, *penerapan kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik pada mata pelajaran aqidah ahlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTS N) Babat Kabupaten Lamongan*, skripsi, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir harus menjelaskan pertautan secara teoritis antar variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini variabel yang diketahui yakni pendekatan saintifik dan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Dalam membelajarkan peserta didik guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar yang efektif. Untuk mencapai hasil yang optimal, maka setiap pembelajaran yang disampaikan, guru harus menguasai dan memilah hal-hal yang dapat menunjang kegiatan proses belajar mengajar.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang oleh pendidik agar peserta didik secara aktif mengkonstruksikan konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (mengidentifikasi masalah), menanya, mencoba, mengolah, menyimpulkan, menyajikan, mengkomunikasikan. Karakteristik pembelajaran pendekatan saintifik lebih berpusat pada peserta didik yang melibatkan proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelektual, khususnya ketrampilan dan karakter peserta didik. Tujuan pembelajaran saintifik yaitu untuk meningkatkan kemampuan intelektual baik berupa soft skill maupun hard skill peserta didik.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati tujuan yang pada sehingga dapat mengimani ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup. Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya terliput

dalam Al-Qur'an dan Hadits, keimanan, ahlak fiqih dan sejarah. Sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidika agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dirisendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Berawal dari ini, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik pada mata pelajaran agama Islam yang ada di SMP IT Kirig Mejobo Kudus. Dengan penelitian ini diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekolah-sekolah lain untuk menggunakan metode yang menyenangkan.

